BAB IV
KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengungkapan arsitektur interior tradisional pada arsitektur interior restoran bergaya Parahyangan di kota Bandung, terungkap bahwa:

1. Tampilan lokal Sunda pada kasus studi, arsitekturnya terdapat pada bentuk atap, tiang-tiang, pintu dan *tatapakan*. Sedangkan untuk interiornya terdapat pada lantai. Tampilan lokal Sunda pada Kampung Daun *Culture Galery and Cafe* terdapat pada atapnya yang menggunakan bentuk atap *Julang Ngapak* pada ruang *office* dan saungnya, atap tagog anjing terdapat pada cafe dan saung, atap *jolopong* terdapat pada bagian kasir (tempat pembayaran) dan *saung*. Untuk tiangnya sendiri menggunakan material bambu dan kayu, sedangkan untuk tatapakannya menggunakan batu berbentuk lesung (*lisung*). Konsep pencahayaan dan penghawaan di Kampung Daun terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang berada di Kampung Cijelag. Konsep pencahayaannya sama-sama menggunakan cahaya alami yang terdapat pada sinar matahari , sedangkan perbedaannya di Kampung Daun sendiri dilengkapi pencahayaan buatan seperti pencahayaan umum (*general lighting)* dan pencahayaan khusus (*special lighting)*.

   Untuk materialnya sendiri sama-sama menggunakan material yang berasal dari alam, namun di Kampung Daun sendiri terdapat material lain seperti genteng (atap), metal (hendel pintu) yang terdapat pada kasus studi.

2. Unsur visual yang merujuk pada rumah tradisional Kampung Cijelag disesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan masa kini pada perancangan restoran tersebut, terdapat pada bentuk atap *julang ngapak*, *tagog anjing*, atap *jolopong* yang ditransformasikan ke dalam bangunan yang ada pada kasus studi. Sedangkan *tepas* pada rumah tradisional Sunda diadopsi ke dalam tempat

makan lesehan pada restoran. Untuk salah satu biliknya pada kasus studi dengan yang berada pada kampung Cijelag sama-sama menggunakan pola kepang. *Tatapakan* pada Kampung Daun menggunakan bentuk lesung.

3. Adanya perubahan struktur dan fungsi tradisional dilihat dari struktur kedudukan dan fungsi anggota keluarga pada kasus studi, akibat disesuaikan dengan fungsi guna pakai. Perubahan tentang aturan fungsi pakai kebudayaan tradisional Sunda yang terdapat pada Kampung Cijelag, dengan aturan fungsi pakai yang berada di Kampung Daun *Culture Galery and Cafe* terlihat pada fungsi pakai *tepas*, *tepas/emper* pada kampung Cijelag fungsinya sebagai tempat untuk menerima pengunjung (tamu), sedangkan pada kasus studi berfungsi sebagai tempat makan lesehan. *Pawon* pada Kampung Cijelag berfungsi sebagai dapur dan digunakan khusus untuk wanita terdiri atas istri dan anak perempuannya yang berada di belakang ruangan, sedangkan pada kasus studi fungsinya tetap sama yaitu sebagai dapur, namun digunakan juga oleh koki (berjenis kelamin laki-laki) yang berada di tengah restoran, tradisi disini hanya sebagai pandangan. Kaidah-kaidah arsitektur tradisional Sunda seperti susunan ruangan, pembagian ruangan fungsi dan anggota keluarga, dan fungsi ruangan tidak sepenuhnya diaplikasikan dalam perancangan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pengungkapan arsitektur tradisional bergaya Parahyangan di kota Bandung dilakukan melalui penampilan aspek-aspek visual saja. Hal ini dilakukan sebagai pembentuk suasana dan daya tarik dari bangunan komersial tersebut.